

REPRESENTASI NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM PENDEK PAMEAN

(*SOCIAL-CULTURAL VALUES IN PEMEAN SHORT FILM*)

Merlin Yupitasari¹

Prodi BIPA

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: merlinyupiupi@upi.edu

Syihabuddin²

Dosen Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: syihabuddin@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah film pendek *Pemean* yang diunggah dalam kanal *youtube* Paniradya Kaistimewan pada 15 November 2020 dan objek penelitian berupa representasi nilai sosial budaya. Film ini merupakan film berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk representasi nilai sosial budaya yang terdapat dalam film *Pemean*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis tanda menjadi 3 jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Nilai sosial budaya yang terdapat dalam film *Pemean* berupa sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sapaan, kemajuan teknologi, gotong royong, dan sikap. 2) Film pendek *Pemean* menampilkan realita sosial dalam kehidupan masyarakat dengan tetap berusaha melestarikan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang. Film yang dikemas dalam bentuk komedi satir ini berusaha menampilkan pesan untuk tidak bicara besar jika kenyataannya kosong.

Kata kunci: semiotika, film, sosial budaya, C.S Peirce

Abstract

This research is a descriptive research. The subject of this research is the short film Pemean which was released on the Paniradya Kaistimewan youtube channel on November 15, 2020 and the object is a representation of socio-cultural values. This film is a Javanese language film produced by Paniradya Kaistimewan, Yogyakarta. The purpose of this research is to describe the representation of socio-cultural values contained in the Pemean film. The analytical method used in this study is a qualitative approach with content analysis. Based on the results of the analysis that has been carried out, the following conclusions are obtained: 1) The socio-cultural values contained in the Pemean film are in the form of language systems, livelihood systems, greetings, technological advances, mutual cooperation, and attitudes. 2) The short film Pemean presents social realities in people's lives while still trying to preserve cultural values that grow and develop. This film, which is packaged in the form of a satirical comedy, tries to present a message not to talk much when in reality it is empty.

Keywords: semiotics, film, social culture, C.S Peirce

Pendahuluan

Film menjadi sarana hiburan sekaligus sebagai media komunikasi dan penyampaian informasi. Film sejatinya merupakan gambaran kehidupan yang sering terjadi di masyarakat. Hal tersebut digambarkan melalui bahasa, budaya, dan adat istiadat yang ditampilkan dalam film. Banyak pesan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam sebuah film.

Film sebagai salah satu media massa yang mampu menjangkau khalayak luas. dengan perkembangan teknologi yang pesat, film dapat dengan mudah diakses dan dinikmati oleh berbagai kalangan usia. Film memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat karena penonton akan mengingat cuplikan adegan dan pesan yang terdapat dalam film. Secara tidak langsung hal tersebut dapat berpengaruh pada pola pikir, sikap, bahkan gaya berpenampilan seseorang. Film dapat membentuk suatu pandangan baru bahkan dapat mempengaruhi masyarakat dengan pesan yang terkandung di dalam film itu sendiri (Hanifah & Agusta, 2021). Indonesia memiliki keberagaman bahasa dan budaya yang mana hal itu menarik untuk diangkat menjadi sebuah film. Tak heran, banyak film Indonesia yang mengangkat nilai-nilai sosial budaya atau kebiasaan yang sering dilakukan dalam suatu masyarakat. Salah satu contohnya adalah film pendek *Pemean*.

Pemean merupakan film pendek komedi yang diunggah dalam kanal youtube Paniradya Kaistimewan pada 15 November tahun 2020. Film ini disutradarai oleh Thomas Chris. Meskipun film dikemas dalam bentuk komedi namun tetap sarat akan pesan. Hal itu yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap film *Pemean*. Film berbahasa Jawa yang berdurasi 11 menit 23 detik ini telah ditonton lebih dari 3 juta kali. Produksi film dibiayai oleh Dana Keistimewaan.

Pemean merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti jemuran. Jika dilihat dari judulnya, memang tidak ada kaitannya dengan isi pesan yang disampaikan dalam film. Namun, *pemean* atau jemuran di sini menjadi saksi bisu obrolan yang mungkin saja terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan.

Film pendek *Pemean* mengisahkan tentang dua orang bertetangga, yaitu, Bu Sum dan Asih/Dek Asih yang sering mengobrol saat keduanya sedang menjemur pakaian. Bu Sum sering kali membicarakan barang-barang mewah yang ada di rumahnya, termasuk pakaian mahal yang ia jemur. Asih yang setiap hari menjemur pakaian dengan terpaksa harus mendengarkan dan meladani Bu Sum. Hingga terbongkarnya dari mana asal barang-barang mahal yang dipamerkan oleh Bu Sum. Suasana pedesaan sangat kental dalam film ini. Di mana warga masih menjemur pakaian di pinggir jalan depan rumah yang sering dilalui orang-orang. Warga terlihat cuek dengan pakaian yang dijemur oleh tetangga mereka. Obrolan ringan pun sering terjadi. Bahkan sosok seperti Bu Sum yang suka pamer juga sering dijumpai dalam kehidupan sosial.

Terdapat nilai sosial budaya dalam film *Pemean*. Nilai sosial sendiri adalah pedoman hidup atau keyakinan tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh suatu masyarakat. Budaya merupakan pola perilaku atau cara hidup yang merupakan kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu masyarakat. Suatu kehidupan sosial dan kelompok sosial akan membentuk kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan hasil cipta dan hasil karya yang didasarkan pada karsa (Puspitasari, 2021).

Nilai sosial budaya dalam film *Pemean* digambarkan melalui tanda- penanda.

Oleh sebab itu penulis memilih melakukan analisis menggunakan kajian semiotika. Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta dibalik tanda tersebut. Segers dalam (Sobur, 2016) menjelaskan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau tanda-tanda dan berdasarkan *signs system (code)* atau sistem tanda.

Ada banyak ilmuwan yang menjelaskan mengenai tanda. Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan kajian semiotika milik Charles Sander Pierce. Pierce juga merupakan ilmuwan yang pertama kali memperkenalkan ilmu mengenai tanda. Dalam teorinya, Pierce membagi sistem tanda menjadi tiga yang kemudian disebut dengan konsep *triadic* atau segitiga triadik. Tiga tanda tersebut meliputi tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*.

Film adalah salah satu contoh fenomena komunikasi yang penuh dengan tanda-tanda. Dalam film *Pemeen*, penulis menemukan banyak tanda-penanda yang menggambarkan nilai sosial budaya. Selain itu, hal lain yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini adalah belum ada peneliti lain yang melakukan analisis terhadap film *Pemeen* menggunakan kajian semiotika. Ada pun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk nilai sosial budaya yang terdapat dalam film *Pemeen*.

Penelitian menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian relevan, yaitu penelitian milik Nurma Yuwita yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (studi analisis semiotika Charles Sanders Pierce)”. Dalam penelitiannya, Nurma Yuwita menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotik sebagai pendekatannya. Semiotika Charles Sanders Pierce yang digunakan adalah model *triangel meaning; sign, object, dan interpretant*. Riset tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu representasi nasionalisme Rudy Habibie ditunjukkan dengan cara dan keinginan yang kuat untuk memperjuangkan Indonesia setelah kembali dari studinya dalam bidang industri dirgantara, rancangan akan kebutuhan potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan Indonesia dalam bidang industri dirgantara, perikanan, pertanian, dan maritim, falsafah dari orang tuanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa Indonesia, dan puisi Habibie tentang sumpah terhadap ibu pertiwi untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita bangsa Indonesia.

Penelitian lain adalah milik Satria Fatur Rahman yang berjudul “Pesan Moral dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dalam bingkai teori norma budaya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Satria Fatur Rahman berupa saling membantu sesama manusia, menghindari gosip, jangan menilai seseorang hanya dari penampilan, berhati-hati dalam bertutur kata, tidak berburuk sangka kepada Allah, dan saling memaafkan.

Hasil dari riset yang peneliti lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam bidang semiotika dan bisa menjadi referensi bahan pustaka.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis isi. Analisis isi dipilih karena dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk- bentuk

komunikasi termasuk film. Langkah pertama yang peneliti lakukan, yaitu mengumpulkan data dengan pemilihan teks dan gambar yang memiliki unsur nilai sosial budaya dengan mengamati film secara keseluruhan. Pemilihan tersebut dilakukan dengan cara *men-capture* beberapa adegan yang mewakili representasi nilai sosial budaya. Kemudian peneliti juga melakukan studi pustaka berupa riset dokumen dan media maupun literatur yang relevan sebagai bahan referensi atau acuan pada penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang menganalisis tanda menjadi 3 jenis, yaitu (1) ikon; hubungan antar tanda dan objek yang bersifat kemiripan, (2) indeks; tanda yang langsung mengacu pada kenyataan atau menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda, dan (3) simbol; tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Peneliti mengelompokkan sumber data menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sumber penelitian, yakni film pendek *Pemean*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan internet atau literatur pendukung. Subjek penelitian ini adalah film pendek *Pemean* dan objek penelitiannya adalah representasi nilai sosial budaya.

Hasil dan Pembahasan

Film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU no 33 tahun 2009). Film menjadi salah satu media yang berpengaruh dalam komunikasi dan penyampaian informasi serta nilai-nilai kehidupan.

Pemean menjadi salah satu film pendek yang tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Film *Pemean* menceritakan tentang perbincangan dua orang perempuan yang tinggal di desa, yakni Bu Sum dan Asih. Keduanya merupakan tetangga dan sering mengobrol sambil menjemur pakaian atau menyapu. Bu Sum digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang suka pamer, sombong, cerewet, dan kasar. Seringkali Bu Sum memamerkan barang-barang mewah miliknya, seperti motor dan baju batik mahal yang ia jemur. Bahkan Bu Sum mengatakan bahwa ia membeli beras di Jakarta karena tidak level memakan nasi dari beras yang dibeli di desa. Bu Sum juga menyombongkan sang suami yang bergaul dengan para pejabat. Asih atau Dek Asih digambarkan sebagai wanita yang sederhana dan tenang. Asih hanya menanggapi seadanya dengan tersenyum saat Bu Sum banyak bicara. Sampai suatu ketika suami dari Bu Sum mengambil motor dan hendak membawa motor tersebut kepada pemiliknya. Terbongkarlah kenyataan sebenarnya bahwa motor dan barang-barang mewah yang disombongkan Bu Sum semuanya adalah milik orang lain bukan milik Bu Sum.

Film pendek bergenre komedi satir ini diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan, Yogyakarta dan diunggah pada tanggal 15 November 2020. Film pendek *Pemean* telah ditonton sebanyak lebih dari 3 juta kali di kanal *youtube* Paniradya Kaistimewan.

Representasi nilai sosial budaya

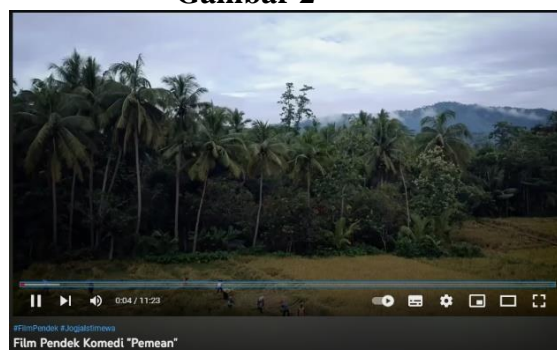
Gambar 1



Analisis:

1. *Sign*: Kata **Pemean**
2. *Object*: Kata **pemean** yang merupakan kosakata dalam Bahasa Jawa. Klarifikasi berdasarkan objek berjenis simbol.
3. *Interpretant*: Kata pemean merupakan representasi unsur budaya sistem bahasa dan juga merepresentasikan budaya Jawa. Pemean merupakan kosakata Bahasa Jawa yang memiliki arti jemuran. Bahasa Jawa yang dihadirkan dalam film pendek **Pemean** merupakan bahasa Jawa khas masyarakat Yogyakarta. Dialek yang dimunculkan pun khas masyarakat Yogyakarta.

Gambar 2



Menit ke 00:04

Analisis:

1. *Sign*: Sawah
2. *Object*: Orang-orang yang berada di sawah terlihat sedang memanen padi yang sudah menguning. Klarifikasi berdasarkan objek berjenis ikon.
3. *Interpretant*: Berdasarkan hasil analisis penulis, adegan pada gambar tersebut di atas merupakan representasi nilai sosial budaya berupa gotong royong. Pada masyarakat pedesaan masih kental dengan budaya gotong royong. Sawah atau persawahan identik dengan desa. Gambar tersebut juga merepresentasikan unsur kebudayaan berupa sistem mata pencaharian. Masyarakat di desa sebagian besar berprofesi sebagai petani dan hidup dari hasil bertani.

Gambar 3



Menit ke 00:40

Analisis:

1. *Sign*: HP dan motor
2. *Object*: Bu Sum mengambil gambar selfie dirinya dengan motor baru untuk pamer. Klarifikasi berdasarkan objek berjenis indeks.
3. *Interpretant*: Berdasarkan hasil analisis penulis, adegan pada gambar tersebut di atas merupakan representasi unsur teknologi. Adegan tersebut menunjukkan adanya kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi dan transportasi. HP tidak hanya digunakan untuk melakukan panggilan telepon atau berkirim pesan saja, namun juga bisa digunakan untuk mengambil foto atau gambar. Begitupun dengan alat transportasi yang saat ini lebih canggih dan dapat mempermudah orang-orang saat hendak bepergian. Pada masyarakat desa, biasanya yang memiliki kendaraan pribadi seperti motor akan terlihat lebih tinggi status sosialnya, sehingga tak jarang memiliki motor atau mobil kerap kali dijadikan ajang untuk pamer. Seperti yang dilakukan oleh Bu Sum.

Gambar 4



Menit ke 01:24

Gambar 5



Menit ke 05:24

Analisis:

1. *Sign*: Tempat jemuran dari bambu
2. *Object*: Bu Sum dan Dek Asih yang hendak menjemur pakaian. Klarifikasi berdasarkan objek berjenis indeks.
3. *Interpretant*: Berdasarkan hasil analisis penulis, adegan pada gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pada masyarakat pedesaan masih identik dengan tempat jemuran yang dibuat sendiri dari hasil alam, yaitu bambu atau kayu. Tempat jemurannya pun berada di depan rumah atau di pinggir jalan depan rumah. Rumah di dalam film tersebut pun terlihat tidak memiliki pagar sehingga masyarakat yang bertetangga dapat berinteraksi atau mengobrol dengan mudah sembari melakukan aktivitas. Seperti terlihat pada gambar 5.

Gambar 6**Menit ke 01:18****Gambar 7****Menit ke 01:49****Analisis:**

1. *Sign*: Kata sapaan “Dek” (gambar 6)
Kata sapaan “Mbak” (gambar 7)
2. *Object*: Pada gambar 6 terlihat Bu Sum memanggil Asih dengan sebutan “Dek” dan pada gambar 7 terlihat Asih memanggil Bu Sum dengan sebutan “Mbak”. Klarifikasi berdasarkan objek berjenis indeks.
3. *Interpretant*: Berdasarkan hasil analisis penulis, adegan pada kedua gambar tersebut di atas menunjukkan adanya representasi budaya sapaan pada masyarakat Jawa. Panggilan Dek biasa ditujukan kepada seseorang yang lebih muda. Panggil Mbak yang ditujukan kepada Bu Sum oleh Asih menandakan bahwa Bu Sum lebih tua dari Asih. Sapaan Mbak biasanya ditujukan untuk seorang wanita Jawa yang lebih tua atau sebagai bentuk kesopanan.

Gambar 8



Menit ke 07:13

Analisis:

1. *Sign*: Perhiasan
2. *Object*: Bu Sum dengan sengaja memasang perhiasannya di depan Dek Asih dengan tujuan pamer. Klarifikasi berdasarkan objek berjenis ikon.
3. *Interpretant*: Berdasarkan hasil analisis penulis, adegan pada gambar tersebut merupakan representasi seseorang yang ingin menunjukkan status sosial. Tampak Bu Sum memamerkan perhiasan miliknya dengan sengaja memasang perhiasan tersebut di depan Dek asih sembari mengobrol. Ia juga membicarakan mesin cuci baru miliknya. Dari adegan tersebut dapat diketahui bahwa Bu Sum ingin menunjukkan dirinya memiliki status sosial tinggi. Pada Sebagian masyarakat, status sosial dianggap penting karena hal tersebut untuk menunjukkan kedudukan seseorang dalam lingkungannya.

Gambar 9



Menit ke 10:49

Analisis:

1. *Sign*: Pribahasa dalam Bahasa Jawa
2. *Object*: Kalimat **kakehan gludug kurang udan** yang merupakan pribahasa dalam Bahasa Jawa. Klarifikasi berdasarkan objek berjenis simbol.
3. *Interpretant*: Pribahasa “kakehan gludug kurang udan” merupakan representasi unsur budaya sistem bahasa dan juga merepresentasikan budaya Jawa. Pribahasa tersebut memiliki arti orang yang banyak bicara tetapi kenyataannya kosong/hanya omong kosong. Hal tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana Sebagian orang suka bicara besar tapi kenyataannya kosong. Apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada film pendek *Pemean* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, cukup banyak ditemukan data yang menunjukkan nilai sosial budaya. Dari data dan hasil analisis tersebut, penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa nilai sosial budaya yang terdapat dalam film pendek *Pemean* berupa sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sapaan, kemajuan teknologi, gotong royong, dan sikap. Film pendek *Pemean* menampilkan realita sosial dalam kehidupan masyarakat dengan tetap berusaha melestarikan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang. Film yang dikemas dalam bentuk komedi satir ini berusaha menampilkan pesan untuk tidak bicara besar jika kenyataannya kosong. Film ini mencerminkan seseorang yang banyak bicara tapi tidak dapat membuktikan apa-apa atau hanya omong kosong. Hal seperti ini dapat kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Pengemasan dalam bentuk komedi satir dan berbahasa Jawa inilah yang menurut penulis menjadi daya tarik film tersebut.

Daftar Pustaka

- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hanifah, A. N., & Agusta, R. (2021). Representasi Perempuan dalam Film Pendek "Tilik". *Jurnal SEMIOTIKA*, 97-111.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Semiotika*. Volume 15 Nomor 1: hlm. 10-18, diakses 20 November 2022.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2494>
- Rahman, S. F. (2021). Pesan Moral dalam Film 99 Nama Cinta Semiotika Charles Sanders Pierce. *Undergraduate Thesis*. Diakses 1 Desember 2022.
https://digilib.uinsa.ac.id/47596/2/Satria%20Fathur%20Rahman_B05217064.pdf
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, M. (1998). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Film "Tilik". *Jurnal Simbolika*. Volume 7 Nomer 2: hlm. 152-165, diakses 20 November 2022
<https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/5584/3564>
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*. Volume 6 Nomor 1: hm. 40-48, diakses 7 Desember 2022
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/1565>